

## **Efektivitas Media *Pop Up Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Pada Seksual Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar**

Azahra Jasmin Salsabila, Alfiandy Warih Handoyo, Bangun Yoga Wibowo  
Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Email Korespondensi: [2285210017@untirta.ac.id](mailto:2285210017@untirta.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas media *pop up book* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa kelas tinggi sekolah dasar. Media *pop up book* yang digunakan merupakan media yang dikembangkan oleh Yunia Rahayu Ningsih. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan jenis *nonequivalent control group design*. Populasi yang digunakan adalah siswa kelas V dan VI SDN 4 Anyar berjumlah 215 siswa, dengan teknik *sampling* yang digunakan yaitu *purposive sampling* dan sebanyak 60 siswa yang memiliki pemahaman pendidikan seksual rendah sebagai sampel penelitian. Pemberian *treatment* dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan jumlah 30 siswa di masing-masing kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan angket pendidikan seksual skala guttman dan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media *pop up book* efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa kelas tinggi SD Negeri 4 Anyar, hal tersebut dibuktikan berdasarkan uji hipotesis melalui SPSS ver 25 menggunakan Uji *Mann Whitney* dimana hasil *Asymp. Sig (2-tailed) < 0,05* yaitu 0,000.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, *Pop Up Book*, Quasi Eksperimen

### **Abstract**

*This study aims to determine the effectiveness of pop-up book media to improve understanding of sexual education in upper elementary school students. The pop-up book media used is a media developed by Yunia Rahayu Ningsih. This study uses a quasi-experimental method with a nonequivalent control group design. The population used was 215 students in grades V and VI of SDN 4 Anyar, with the sampling technique used being purposive sampling and 60 students who had low understanding of sexual education as research samples. Treatment was given to two groups, namely the experimental group and the control group with 30 students in each group. Data collection techniques used a Guttman scale sexual education questionnaire and unstructured interviews. The results of the study showed that pop-up book media was effective in improving understanding of sexual education in upper elementary school students of SDN 4 Anyar, this was proven based on hypothesis testing through SPSS ver 25 using the Mann Whitney Test where the results of Asymp. Sig (2-tailed) < 0.05 were 0.000.*

*Keywords: Sexual Education, Pop Up Book, Quasi Experiment*

## **Pendahuluan**

Pendidikan menjadi aspek penting dalam kelangsungan hidup manusia terutama anak usia dini salah satunya ialah pendidikan seks. Menurut Ratnasari (dalam Ninawati, 2020) pendidikan seks merupakan proses mengajarkan, menyadarkan, dan memberikan pendidikan tentang masalah seksual, sehingga melalui pendidikan seks, anak dapat meningkatkan pemahaman dasar tentang pendidikan seksual sekaligus sebagai upaya pertahanan diri dari perilaku penyimpangan seksual pada anak. Anak berusia 6-11 tahun berada pada masa anak-anak tengah (6-9 tahun) dan akhir (10-11 tahun) (*middle and late childhood*) atau berada pada masa sekolah dasar (Santrock, 2007). Menurut Freud (dalam Kwirinus, 2022) Anak sekolah dasar usia 6 sampai memasuki masa puber berada pada tahap perkembangan seksual fase laten. Perkembangan seksual anak pada fase ini dialihkan pada kemampuan kognitif dan sosialisasi

anak, sehingga keinginan belajar dan rasa ingin tahu anak pada berbagai hal di usia ini sangatlah besar (Arif dalam Hasanah et al., 2021).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menyatakan bahwa saat ini angka kekerasan seksual meningkat setiap tahunnya dan menetapkan Indonesia pada kondisi darurat kekerasan seksual terhadap anak. Berdasarkan data pada Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat kasus kekerasan seksual pada anak, pada tahun 2019 terdapat 499 kasus, tahun 2020 terdapat 436 kasus, pada tahun 2021 tercatat ada 390 kasus, dan pada tahun 2022 terdapat 289 kasus (Dwinata et al., 2024). Tidak hanya itu, berdasarkan statistik KemenPPPA (SIMFONI PPA) total kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 4.528 kasus. Korban Perempuan mencapai 80,5%, sedangkan laki-laki mencapai 19,5%, sementara orang dewasa mencapai 36,3% dari korban kekerasan, anak-anak mencapai 63,7%, dan korban dengan rentang usia 6-12 tahun mencapai 21,5% dari keseluruhan korban kekerasan seksual. Merujuk pada data Komnas Perlindungan Anak, kasus kekerasan dan pelecehan anak juga banyak terjadi di Banten dan menempatkan provinsi Banten pada urutan ke 9 dari 34 provinsi dengan kasus pelecehan dan kekerasan seksual terbanyak, hal tersebut diperkuat dengan data Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada Januari hingga Juli 2022 menerima pengaduan yang didominasi oleh kekerasan seksual sebanyak 37% (Afiati et al., 2023).

Meningkatnya angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak dikarenakan pendidikan seks di Indonesia masih menjadi hal yang tabu untuk dibicarakan. Komisioner Komnas Perempuan, Satyawanti Mashudi menyatakan bahwa adanya persepsi yang keliru dari orang tua dan masyarakat membuat pendidikan seks tidak diajarkan pada anak-anak sejak dini (Sepiani et al., 2023). Hal tersebut dikarenakan para orang tua menganggap pendidikan seks hanya memberikan informasi tentang alat kelamin dan macam-macam posisi dalam berhubungan badan saja. Pandangan tersebut membuat orang tua khawatir apabila anak usia dini diberitahu tentang seksualitas akan membuat mereka mencari tahu lebih dalam secara mandiri dan melakukan perilaku seksual. Menurut Irsyad (dalam Nurbaiti et al., 2022) menyatakan bahwa sebetulnya pendidikan seks untuk anak usia dini tidak seperti yang dibayangkan oleh orang tua dan orang dewasa, sebaliknya, pendidikan seksual mengajarkan anak-anak mengenal diri sendiri, seperti mengenal bagian tubuh yang pribadi dan siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuhnya.

Tidak optimalnya pendidikan seksual berdampak negatif pada anak-anak, seperti memiliki pemahaman yang salah tentang dirinya, tidak mengenali tubuhnya, tidak tahu cara

merespon kasih sayang yang wajar, bingung dalam menerima dirinya, dan menyebabkan anak mudah ditipu oleh orang lain, serta tanpa disari anak dapat menjadi pelaku atau korban kejahatan seksual seperti pelecehan seksual (Ishak dalam Rahmah et al., 2020). Selain itu, kekerasan seksual, perilaku seksual menyimpang, dan penyalahgunaan narkoba menjadi dampak dari kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksual. Maka, penting memberikan pendidikan seksual sebagai bekal dan modal utama untuk melindungi anak dari berbagai penyimpangan dan kekerasan seksual (Zubaedah dalam Ismiulya et al., 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 4 Anyar kepada kepala sekolah dan perwakilan guru dari wali kelas V yaitu Ibu Yeti Kurniasih dan Ibu Irma menyatakan bahwa tidak adanya edukasi secara khusus yang diberikan kepada siswa mengenai seksualitas di sekolah dan terbatasnya media di sekolah untuk menunjang proses pemberian informasi tentang pendidikan seksual. Adapun hasil pengamatan peneliti di kelas mengenai perilaku seksual yang terjadi dikalangan siswa kelas V dan VI SD Negeri 4 Anyar, sebagian besar siswa memiliki rasa penasaran akan hal yang berkaitan dengan gender, seksualitas, dan asal usul mereka dilahirkan atau reproduksi, tidak hanya itu siswa juga kerap berbicara dan membuat candaan tentang bagian tubuh, fungsi tubuh, dan toilet, dengan kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan seksual. Selain itu, pendidikan seksual masih dianggap tabu oleh sebagian guru dan orang tua, sehingga cukup sensitif dan berhati-hati dalam memberikan materi tentang seksualitas. Hasil angket juga menyatakan bahwa siswa yang memiliki pemahaman pendidikan seksual pada kategori rendah berjumlah 36 siswa (32%), kemudian terdapat 65 siswa (58%) yang memiliki pemahaman pendidikan seksual pada kategori sedang, dan 11 siswa (10%) memiliki pemahaman pendidikan seksual pada kategori tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa masih rendahnya pemahaman pendidikan seksual siswa dan kurangnya media penyampaian yang inovatif dan kreatif yang dapat menarik antusiasme siswa.

Upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pendidikan seksual pada siswa di sekolah dasar yaitu melalui pemanfaatan media dalam layanan Bimbingan dan Konseling. Media bimbingan dan konseling merupakan alat yang digunakan oleh Konselor atau Guru BK untuk menyampaikan pesan kepada siswa atau konseli untuk mendorong minat, pikiran, perasaan, dan perhatian sehingga terjadinya perubahan perilaku (S. F. Nabila & Darminto, 2020). Salah satunya, dengan memanfaatkan media *pop up book* “*Sex Education For Children*” yang dikembangkan oleh Ningsih, Handoyo, & Wahyuningsih, (2024). Media *pop up book* merupakan sebuah media buku berbentuk tiga dimensi yang berisi visual cerita bergambar yang menarik dan mampu bergerak saat halaman dibuka (Dzuanda dalam Ulfa & Nasryah, 2020). *Pop up book* ini berisikan materi yang telah disesuaikan dengan pendidikan seksual untuk anak

sekolah dasar, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang pendidikan seksual dengan mudah dan menyenangkan. Manfaat *pop up book* adalah menjadi salah satu media yang membantu anak untuk belajar dan memahami mengenai pendidikan seksual, dikarenakan anak-anak menganggap *pop up book* sangat menarik karena informasi yang disampaikan sederhana, menyenangkan, dan mudah untuk dibaca (Ningsih et al., 2024).

Maka berdasarkan pada pembahasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan media *pop up book* pada penelitian ini untuk mengetahui apakah media *pop up book* efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas tinggi sekolah dasar.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen kuantitatif dengan jenis *quasi-experimental* dengan desain kelompok kontrol tidak setara (*nonequivalent control group design*). *Quasi-experimental* adalah desain penelitian eksperimen yang memiliki kelompok kontrol, namun secara penuh tidak berfungsi untuk mengendalikan variabel lain yang dapat berpengaruh dalam pelaksanaan eksperimen dan tidak ada kelompok yang dipilih secara random (Sugiyono, 2022). Terdapat dua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pada penelitian ini populasinya adalah siswa SD Negeri 4 Anyar kelas V dan VI, dengan teknik *sampling* yang digunakan ialah *purposive sampling*, sampel dipilih sesuai karakteristik atau kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Sampel penelitian ini berjumlah 60 siswa dari kelas V dan VI. Instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah angket dengan skala guttman sebagai instrumen utama penelitian dan wawancara tidak terstruktur. Lembar angket diberikan kepada siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diberikan *treatment*, menggunakan media *pop up book* pada proses *treatment* untuk kelompok eksperimen dan metode konvensional atau ceramah untuk kelompok kontrol. Pengolahan data dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS 25.0. Teknik analisis data menggunakan uji non parametrik dengan uji *Mann-Whitney*.

### **Hasil**

Pelaksanaan *treatment* dilakukan pada 60 siswa yang memiliki pemahaman pendidikan seksual yang rendah, kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan masing-masing kelompok berjumlah 30 siswa. Pada kelompok eksperimen kelompok *treatment* dilakukan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan media *pop up book*, sedangkan kelompok kontrol diberikan menggunakan metode konvensional atau ceramah. Berikut ini adalah hasil analisis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

## 1. Hasil Analisis Data Kelompok Eksperimen

**Tabel:**

**Tabel 1. Hasil Analisis Data Kelompok Eksperimen**

No	Nama	Kelas	Hasil		N-Gain	Kategori
			Pre-Test	Post-Test		
1.	ARA	5A	5	20	0,79	Tinggi
2.	HA	5A	5	22	0,89	Tinggi
3.	MHB	5A	5	20	0,79	Tinggi
4.	AKS	5A	6	22	0,89	Tinggi
5.	DH	5A	6	19	0,72	Tinggi
6.	KKA	5A	6	20	0,78	Tinggi
7.	HAF	5B	5	23	0,95	Tinggi
8.	FAN	5B	6	22	0,89	Tinggi
9.	HJ	5B	6	22	0,89	Tinggi
10.	DRP	5C	6	24	1,00	Tinggi
11.	VYT	5C	6	22	0,89	Tinggi
12.	AA	5C	7	24	1,00	Tinggi
13.	FY	5C	7	20	0,76	Tinggi
14.	AA	5C	5	20	0,79	Tinggi
15.	MRF	5C	5	20	0,79	Tinggi
16.	A	6A	7	21	0,82	Tinggi
17.	MD	6A	7	20	0,76	Tinggi
18.	NC	6B	6	24	1,00	Tinggi
19.	NAN	6B	6	21	0,83	Tinggi
20.	APN	6B	7	21	0,82	Tinggi
21.	MISR	6B	7	19	0,71	Tinggi
22.	SIS	6B	7	20	0,76	Tinggi
23.	R	6C	5	21	0,84	Tinggi
24.	A	6C	7	24	1,00	Tinggi
25.	UH	6C	6	23	0,94	Tinggi
26.	ZAR	6C	6	21	0,83	Tinggi
27.	MORF	6C	7	20	0,76	Tinggi

28.	NR	6D	6	19	0,72	Tinggi
29.	ADS	6D	7	22	0,88	Tinggi
30.	F	6D	6	22	0,89	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment* 30 siswa memperoleh skor pada kategori rendah, sedangkan setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan media *pop up book* siswa memperoleh skor pada kategori tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada siswa di kelompok eksperimen, hal tersebut juga dapat dilihat pada skor N-gain yang diperoleh 30 siswa berada pada kategori tinggi.

## 2. Hasil Analisis Data Kelompok Kontrol

**Tabel:**

**Tabel 2. Hasil Analisis Data Kelompok Kontrol**

No	Nama	Kelas	Hasil		N-Gain	Kategori
			Pre-Test	Post-Test		
1.	MDA	5A	6	12	0,33	Sedang
2.	MG	5A	6	13	0,39	Sedang
3.	BHK	5A	7	11	0,24	Rendah
4.	SAE	5A	7	13	0,35	Sedang
5.	SKP	5A	7	11	0,24	Rendah
6.	SK	5B	7	14	0,41	Sedang
7.	VAF	5B	7	13	0,35	Sedang
8.	GR	5B	6	12	0,33	Sedang
9.	KRR	5B	6	13	0,39	Sedang
10.	JMF	5C	7	13	0,35	Sedang
11.	KIJ	5C	7	14	0,41	Sedang
12.	LP	5C	7	14	0,41	Sedang
13.	AZ	5C	7	13	0,35	Sedang
14.	ANM	5C	7	14	0,41	Sedang
15.	YS	6A	7	15	0,47	Sedang
16.	DKZ	6A	6	13	0,39	Sedang

17.	SK	6A	6	11	0,28	Rendah
18.	KHA	6A	7	11	0,24	Rendah
19.	SA	6A	7	14	0,41	Sedang
20.	ANN	6B	7	14	0,41	Sedang
21.	AA	6B	7	11	0,24	Rendah
22.	AAS	6B	7	15	0,47	Sedang
23.	AZR	6B	7	12	0,29	Rendah
24.	DA	6C	6	14	0,44	Sedang
25.	MFA	6C	7	15	0,47	Sedang
26.	SP	6C	7	15	0,47	Sedang
27.	W	6C	7	15	0,47	Sedang
28.	AA	6D	7	13	0,35	Sedang
29.	AZS	6D	7	15	0,47	Sedang
30.	MAZH	6D	6	14	0,44	Sedang

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan perbedaan yang tidak terlalu signifikan antara hasil *pre-test* dengan hasil *post-test*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebelum diberikan *treatment* 30 siswa memperoleh skor pada kategori rendah, setelah diberikan *treatment* bimbingan kelompok dengan metode konvensional atau ceramah siswa memperoleh skor pada kategori sedang, maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada siswa di kelompok kontrol namun tidak terlalu signifikan, hal tersebut juga dapat dilihat pada skor N-gain yang diperoleh 30 siswa berada pada kategori rendah dan sedang.

### 3. Hasil Analisis Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Mann-Whitney* menggunakan *software* SPSS versi 25. Berikut adalah hasil uji *Mann-Whitney*.

**Tabel:**

**Tabel 3. Hasil Uji Mann Whitney U Rank Test**

#### Ranks

	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Hasil	Post Test Kls Eksperimen	30	45,50	1365,00
	Post Test Kls Kontrol	30	15,50	465,00

Total	60		
-------	----	--	--

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan nilai rata-rata atau *Mean Rank* kelompok eksperimen memperoleh nilai sebesar 45,50 sedangkan nilai rata-rata atau *Mean Rank* kelompok kontrol sebesar 15,50. Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata atau *Mean Rank* tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang berada pada kelompok eksperimen memiliki pemahaman pendidikan seksual yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang berada di kelompok kontrol.

**Tabel:**

**Tabel 4. Hasil Uji *Mann Whitney U Rank Test Statistics*  
 Test Statistics<sup>a</sup>**

	Hasil
Mann-Whitney U	,000
Wilcoxon W	465,000
Z	-6,694
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Kelas

Proses pengambilan keputusan dalam Uji hipotesis dengan *Mann-Whitney U* sebagai berikut:

- Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* <0.05 maka hipotesis diterima ( $H_a$ )
- Jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* >0.05 maka hipotesis ditolak ( $H_0$ )

Maka berdasarkan hasil analisis pada tabel di atas nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* = 0.000 dimana nilai tersebut < 0.05, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil antara kelompok eksperimen yang menggunakan media *pop up book* dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional atau ceramah. Karena terdapat perbedaan tersebut maka hasilnya dapat dikatakan bahwa “Media *Pop Up Book* efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas V dan VI SD Negeri 4 Anyar.

## **Pembahasan**

Pendidikan seksual merupakan salah satu aspek penting yang perlu diberikan kepada anak sejak dini. Menurut Ratnasari (dalam Ninawati, 2020) pendidikan seks merupakan proses mengajarkan, menyadarkan, dan memberikan pendidikan tentang masalah seksual. Hal ini selaras dengan Muslik Nawita (dalam Fitriyanti et al., 2022) bahwa pendidikan seksual merupakan upaya penyampaian informasi seputar seksual seperti bagian tubuh serta fungsinya, perbedaan jenis kelamin, perilaku seks yang berkaitan dengan asal-usul anak, serta perbedaan gender, hal tersebut bertujuan supaya anak memahami kebutuhan seksualnya. Pendapat lain juga menyatakan bahwa pendidikan seksual adalah proses penyampaian informasi untuk membentuk sikap dan juga keyakinan anak mengenai reproduksi, bagian-bagian seksual pada tubuh anak, hubungan seksual, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan perilaku seksual, hal ini bertujuan supaya kesadaran anak terhadap jenis kelamin semakin meningkat, mampu merawat dan melindungi bagian tubuhnya, sehingga anak dapat bertanggung jawab terhadap tubuhnya dan terlindungi dan terhindar dari pelecehan seksual (Chomaria, 2012).

Adapun pada penelitian ini mengacu pada 5 indikator pendidikan seksual, diantaranya yaitu:

1. **Mengenalkan asal-usul anak**, indikator ini mengacu pada kemampuan siswa dalam mengetahui dan memahami tentang asal-usul anak atau bayi dapat lahir dan bagaimana proses ibu bisa mengandung sampai dengan melahirkan adik bayi. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh data yakni pada kategori rendah terdapat 59 siswa (98%), pada kategori sedang terdapat 1 siswa (2%), dan pada kategori tinggi 0 siswa atau diperoleh persentase sebesar 0%. Ini menunjukkan bahwa pada kategori rendah sebagian besar siswa belum mampu memahami tentang bagaimana proses ibu bisa mengandung sampai dengan melahirkan, namun sudah mampu memahami lamanya waktu ibu melahirkan. Pada kategori sedang siswa menunjukkan sedikit pemahaman tentang proses ibu bisa mengandung sampai dengan melahirkan.

Pada pelaksanaan *treatment* materi yang berkaitan dengan indikator mengenalkan asal-usul anak berada pada *treatment* sesi ke-2 dengan topik materi “Memperkenalkan hadirnya adik bayi”. Pada topik ini membahas tentang darimana dan bagaimana datangnya bayi, berapa lama bayi berada di dalam perut ibu, di mana bayi berada selama di dalam perut ibu, serta perbedaan laki-laki dan perempuan dalam proses kehamilan. Ketika *treatment* berlangsung beberapa siswa masih merasa bingung sekaligus penasaran tentang topik ini, hal ini terlihat selama proses diskusi berlangsung beberapa siswa antusias bertanya dan ingin tahu seputar bagaimana adik bayi bisa di dalam perut ibu, kenapa orang yang sudah menikah bisa hamil, di mana bayi berada selama di perut ibu, kenapa laki-laki tidak hamil

seperti ibu, kenapa ibu harus mengandung selama sembilan bulan bukan satu tahun, dan masih banyak pertanyaan lagi yang dilontarkan oleh siswa seputar proses bayi dapat lahir, siswa juga mengungkapkan bahwa dirinya pernah menanyakan hal seputar asal-usul bayi kepada ibunya. Disamping itu beberapa siswa juga merasa malu atau geli dalam membahas materi ini, beberapa juga terlihat bercanda dan tertawa ketika diskusi berlangsung.

Setelah diberikan *treatment* hasil post-test menunjukkan data yakni pada kategori rendah terdapat 10 siswa (16%), pada kategori sedang terdapat 16 siswa (27%), dan pada kategori tinggi terdapat 34 siswa (57%). Ini menunjukkan bahwa pada kategori rendah masih ada beberapa siswa belum mampu memahami proses bayi bisa hadir dan dilahirkan dari perut ibu. Pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa sudah sedikit memahami seputar kehadiran bayi dalam perut ibu, namun belum memahami prosesnya. Sedangkan pada kategori tinggi siswa mampu mengetahui dan memahami proses bayi bisa hadir di dalam perut ibu, di mana bayi berada selama di dalam perut ibu, lamanya waktu ibu mengandung, dan perbedaan laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) dalam dalam proses kehamilan. Dari indikator ini terlihat bagaimana tingginya rasa penasaran siswa seputar pendidikan seksual terutama tentang asal-usul bayi, selain itu adanya peningkatan pemahaman anak seputar asal-usul anak atau bayi dapat lahir dan bagaimana proses ibu bisa mengandung sampai dengan melahirkan adik bayi secara sederhana.

Berdasarkan penjelasan di atas, rasa keingintahuan yang tinggi pada siswa tentang asal-usul anak atau seputar seksual sesuai dengan pendapat Bassett, Jacka, dan Logan (dalam Sitepu, 2018) tentang karakteristik anak sekolah dasar di mana pada masa ini rasa ingin tahu anak dan ketertarikannya terhadap lingkungan sekitar mulai meningkat. Hal ini pun sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa anak usia sekolah dasar atau masa kanak-kanak akhir memiliki minat seks yang tinggi seputar hubungan antara kedua jenis kelamin, peran ayah dan ibu dalam proses reproduksi, serta bagaimana proses kelahiran bayi. Didukung pula dengan pernyataan Muslik Nawita (dalam Fitriyanti et al., 2022) bahwa salah satu materi pendidikan seksual yang perlu disampaikan kepada anak sekolah dasar yaitu mengenai asal-usul anak diciptakan dari janin sebagai bagian dari kebutuhan perkembangan seksual.

2. **Mengenali identitas gender**, indikator ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman anak terhadap perbedaan peran laki-laki dan perempuan serta perbuatan atau hal yang benar dan salah sesuai dengan gender yang dimiliki. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh data yakni pada kategori rendah terdapat 51 siswa (85%), pada kategori sedang terdapat 9 siswa (15%), dan pada kategori tinggi 0 atau persentase sebesar 0%. Hasil tersebut

menunjukkan bahwa pada kategori rendah siswa belum mampu memahami perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di lingkup sosial, cara bergaul atau berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang baik dan benar, serta perbedaan bentuk dan fungsi tubuh laki-laki dan perempuan. Pada kategori sedang menunjukkan siswa sudah sedikit memahami perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di lingkup sosial dan cara bergaul atau berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang baik dan benar, namun belum mampu memahami perbedaan bentuk dan fungsi tubuh laki-laki dan perempuan.

Pada pelaksanaan *treatment* materi yang berkaitan indikator mengenali identitas gender berada pada *treatment* sesi ke-2 dengan topik materi “Memperkenalkan anggota tubuh” dan *treatment* sesi ke-3 dengan topik materi “Interaksi lawan jenis”. Pada topik “memperkenalkan anggota tubuh” membahas tentang perbedaan bentuk dan fungsi anggota tubuh seperti alat kelamin dan bagian pribadi lainnya antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada materi sesi ke-3 dengan topik materi “Interaksi lawan jenis” membahas tentang perbedaan peran laki-laki dan perempuan serta bentuk interaksi atau cara bergaul dengan lawan jenis yang baik dan benar berdasarkan gendernya. Pada saat penyampaian materi ini siswa terlihat antusias dan aktif untuk memahami materi. Hal ini terlihat selama proses diskusi berlangsung beberapa siswa ikut menyimak dan aktif bertanya seperti kenapa toilet laki-laki sama perempuan selalu terpisah, kenapa laki-laki gak boleh terlalu dekat sama perempuan, dan masih banyak lagi, selain itu siswa sudah mampu mengungkapkan pendapatnya, beberapa siswa merasa kurang setuju dan setuju dengan beberapa perbedaan tugas atau peran sosial antara laki-laki dan perempuan seperti laki-laki tidak diharuskan untuk menyuci dan memasak, kemudian perempuan tidak boleh bekerja dan sebagainya.

Setelah proses *treatment* selesai, hasil post-test menunjukkan data yakni pada kategori rendah terdapat 12 siswa (20%), pada kategori sedang terdapat 13 siswa (22%), dan pada kategori tinggi terdapat 35 siswa (58%). Ini menunjukkan bahwa pada kategori rendah siswa belum mampu memahami perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan di lingkup sosial, cara bergaul atau berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang baik dan benar, serta perbedaan bentuk dan fungsi tubuh laki-laki dan perempuan. Pada kategori sedang sudah mampu memahami perbedaan peran sosial berdasarkan gendernya dan cara bergaul atau berinteraksi antara laki-laki dan perempuan yang baik dan benar, namun belum mampu memahami perbedaan bentuk dan fungsi tubuh laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada kategori tinggi siswa sudah mampu mengetahui dan memahami perbedaan bentuk dan fungsi bagian tubuh laki-laki dan perempuan, perbedaan peran sosial

berdasarkan gendernya, dan cara bergaul atau berteman dengan lawan jenis yang baik dan benar sesuai batas yang wajar. Dari indikator ini terlihat peningkatan pemahaman anak seputar perbedaan gender serta peran sosialnya, selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas beberapa siswa mulai menjaga batasan dan bersikap sewajarnya ketika bercanda dengan temannya yang lawan jenis, selain itu pada beberapa siswa perempuan mulai terlihat perubahan sikap lebih feminim dari biasanya.

Hal ini sesuai dengan aspek perkembangan SKKPD SD tentang kesadaran gender, di mana pada anak sekolah dasar tugas perkembangan yang berkaitan dengan pendidikan seksual ialah mampu mengenali dirinya sendiri sebagai laki-laki atau perempuan, menerima dan menghargai diri sebagai laki-laki atau perempuan, dan berperilaku sesuai dengan perannya yaitu laki-laki atau perempuan (Dewi & Bakhtiar, 2020). Hal ini selaras dengan pendapat Havigusrt (dalam Khaulani et al., 2020) bahwa pada anak usia 6 hingga 12 tahun salah satu tugas perkembangannya yaitu anak mempelajari dan mengetahui peran sosial berdasarkan jenis kelaminnya, pada masa ini juga anak mulai tertarik pada sesuatu yang berkaitan dengan jenis kelaminnya. Selain itu, Muslik Nawita (dalam Fitriyanti et al., 2022) juga mengungkapkan salah satu materi pendidikan seksual yang perlu disampaikan ialah perbedaan gender antara dirinya dengan orang lain.

3. **Mengenali masa pubertas**, indikator ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman anak terhadap perubahan masa pubertas, dimulainya masa pubertas, perbedaan pubertas yang dialami laki-laki dan perempuan, sehingga siswa mampu menyiapkan diri dalam menghadapi masa pubertas. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh data yakni pada kategori rendah terdapat 6 siswa (10%), pada kategori sedang terdapat 42 siswa (70%), dan pada kategori tinggi terdapat 12 siswa (20%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kategori rendah siswa belum mampu memahami seputar masa pubertas. Pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa sudah mengetahui perubahan pada masa pubertas namun siswa belum mampu memahami kapan terjadinya pubertas dan perbedaan pubertas yang dialami laki-laki dan perempuan. Sedangkan pada kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu memahami seputar masa pubertas dimulainya masa pubertas, perbedaan pubertas yang dialami laki-laki dan perempuan.

Pada pelaksanaan *treatment* materi yang berkaitan dengan indikator mengenali masa pubertas berada pada *treatment* sesi ke-3 dengan topik materi “Mempersiapkan masa pubertas”. Pada topik ini membahas tentang masa pubertas, waktu dimulainya masa pubertas, dan perbedaan pubertas yang dialami oleh laki-laki dan perempuan sebagai bentuk persiapan siswa dalam menghadapi masa pubertas. Pada saat penyampaian materi

ini siswa menunjukkan ketertarikan, antusias dan aktif membahas perbedaan pubertas yang sudah mulai terlihat pada diri masing-masing siswa, namun beberapa siswa juga terlihat canggung dan malu dengan pembahasan ini. Beberapa siswa bertanya seputar perubahan fisik pada masa pubertas, seperti mengapa perempuan tidak ada jakun seperti laki-laki, kekhawatiran anak yang belum memiliki ciri-ciri pubertas, dan masih banyak lagi.

Setelah proses *treatment* selesai, hasil post-test menunjukkan data yakni tidak ada siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah (0%), pada kategori sedang terdapat 1 siswa (2%), dan pada kategori tinggi terdapat 59 siswa (98%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengetahui dan memahami masa pubertas seperti definisi, kapan dimulainya masa pubertas dan perbedaan yang akan terjadi selama masa pubertas antara anak laki-laki dan perempuan, di mana sebelum diberikan *treatment* siswa minim sekali terkait persiapan diri dalam menghadapi masa pubertas. Dari indikator ini terlihat peningkatan pemahaman anak seputar masa pubertas, selain itu berdasarkan wawancara dengan wali kelas, pada beberapa anak mengatakan pada wali kelasnya bahwa diri mereka sudah mulai memasuki masa pubertas seperti mengalami beberapa perubahan fisik, mulai mengalami menstruasi pada perempuan dan mulai tertarik dengan lawan jenis. Hal ini juga menjadikan wali kelas selalu menyampaikan pesan untuk selalu menjaga kebersihan diri terutama organ reproduksi dan juga batasan dengan lawan jenis.

Hal ini selaras dengan pernyataan Hurlock E. B. (1980) bahwa usia sekolah dasar merupakan masa kanak-kanak akhir di mana meningkatnya minat terhadap seks berkembang pesat yang beriringan dengan dimulainya masa pra pubertas. Sehingga penting untuk menyampaikan materi pendidikan seksual seputar masa pubertas pada anak laki-laki dan perempuan (Chomaria, 2012). Hal ini juga didukung dengan pendapat Halstead (dalam Yuningsih, Wiji, & Nadia, 2023) tentang tujuan pendidikan seksual yaitu untuk mengajarkan anak tentang konsep biologis, kehamilan, bagian-bagian anggota tubuh, dan masa pubertas supaya anak mampu menjaga tubuhnya dengan baik.

4. **Menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual**, indikator ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman anak tentang cara menghadapi dan menghindari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual melalui pengenalan bagian anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh dilihat dan disentuh oleh orang lain. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh data yakni pada kategori rendah terdapat 30 siswa (50%), pada kategori sedang terdapat 30 siswa (50%), dan pada kategori tinggi 0 siswa sehingga persentase yang diperoleh yaitu 0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada kategori rendah siswa belum memahami cara menghadapi dan menghindari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual.

Sedangkan pada kategori sedang siswa mampu memahami cara menghadapi dan menghindari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual, namun masih terbatas pada pengetahuan seputar bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain.

Pada pelaksanaan *treatment* materi yang berkaitan dengan indikator menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual berada pada *treatment* sesi ke-4 dengan topik materi “Boleh atau Tidak Boleh”. Pada topik ini membahas tentang bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain serta siapa saja yang boleh menyentuhnya, dan jika ada yang ingin melihat ataupun menyentuh harus dengan izin dirinya sendiri sebagai bentuk kewaspadaan dan pencegahan terjadinya pelecehan seksual. Pada penyampaian materi ini siswa cenderung diam, fokus, dan serius mendengarkan karena materi yang disampaikan berkaitan dengan isu keselamatan dalam mencegah terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual tetapi siswa tetap terlihat antusias dan aktif bertanya untuk mengetahui materi, namun terdapat beberapa respon siswa yang khawatir dan tidak nyaman namun mereka menyadari bahwa materi ini penting bagi mereka sebagai bentuk perlindungan diri. Beberapa siswa bertanya seputar bagian tubuhnya yang pernah dilihat atau disentuh teman-temannya, beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa terkadang mereka bercanda dengan menyentuh bagian tubuh yang privasi dan beberapa pertanyaan lainnya.

Setelah proses *treatment* selesai, hasil post-test menunjukkan data yakni pada kategori rendah terdapat 1 siswa (2%), pada kategori sedang terdapat 13 siswa (22%), dan pada kategori tinggi terdapat 46 siswa (76%). Ini menunjukkan bahwa siswa pada kategori rendah siswa sudah mampu mengetahui apa itu pelecehan seksual namun masih bingung beberapa bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Pada kategori sedang siswa sudah mampu memahami cara menghadapi dan menghindari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual, namun masih terbatas pada pengetahuan seputar bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain. Sedangkan pada kategori tinggi siswa sudah mampu mengetahui dan memahami bentuk pertahanan diri dalam menghadapi dan menghindari kemungkinan terjadinya pelecehan seksual melalui pemahaman bagian anggota tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain seperti payudara, alat kelamin, bokong, dan sebagainya, serta jika ada yang ingin melihat ataupun menyentuh harus dengan izin dirinya sendiri hal ini penting sebagai bentuk kewaspadaan dan pencegahan terjadinya pelecehan seksual. Dari indikator ini terlihat peningkatan pemahaman anak seputar menghindari anak dari kemungkinan pelecehan

seksual melalui bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain, selain itu berdasarkan wawancara dengan wali kelas setelah mengikuti *treatment* beberapa anak terlihat mulai menolak dan marah ketika tidak sengaja tubuhnya tersentuh oleh temannya walaupun dengan sesama jenis kelamin, serta siswa mulai mengadu atau melaporkan ke wali kelas jika ada temannya yang bercanda dengan menyentuh bagian-bagian tubuh privasinya, sehingga dari sini siswa mulai paham bahwa ketika bercanda dengan temannya tidak harus menyentuh bagian-bagian tubuh yang privasi.

Hal ini selaras dengan pendapat Chomaria (2012) bahwa salah satu materi pendidikan seksual yang baik untuk diajarkan pada anak adalah menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh untuk disentuh beserta fungsinya sehingga anak mampu bertanggung jawab terhadap tubuhnya serta terlindungi dan terhindar dari pelecehan seksual.

5. **Pengetahuan tentang seks menyimpang**, indikator ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman anak tentang cara menghadapi dan menghindari perilaku seks menyimpang agar anak tidak menjadi pelaku seks menyimpang. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh data yakni pada kategori rendah terdapat 27 siswa (45%), pada kategori sedang terdapat 32 siswa (53%), dan pada kategori tinggi terdapat 1 siswa (2%). Pada kategori rendah menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mengetahui dan memahami seperti apa perilaku seks menyimpang dan cara dalam menghadapi atau menghindarinya. Pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa memahami perilaku seks menyimpang dan cara dalam menghadapi atau menghindari perilaku seks menyimpang namun masih terbatas. Sedangkan pada kategori tinggi hanya sedikit siswa yang sudah mampu memahami seperti apa perilaku seks menyimpang dan cara menghadapi atau menghindari perilaku tersebut.

Pada pelaksanaan *treatment* materi yang berkaitan dengan indikator pengetahuan tentang seks menyimpang berada pada *treatment* sesi ke-4 dengan topik materi “Boleh atau Tidak Boleh” dan *treatment* sesi ke-3 dengan topik materi “Interaksi lawan jenis”. Pada materi sesi ke-4 dengan topik materi “Boleh atau Tidak Boleh” membahas tentang bagian tubuh mana saja yang boleh dan tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain serta siapa saja yang boleh menyentuhnya serta jika ada yang ingin melihat ataupun menyentuh harus dengan izin dirinya sendiri. Sedangkan pada materi sesi ke-3 dengan topik materi “Interaksi lawan jenis” membahas tentang bagaimana interaksi dengan lawan jenis yang baik dan benar serta yang wajar dan tidak supaya siswa memahami tentang hubungan antar lawan jenis yang sehat dan tidak menyimpang dari norma. Pada penyampaian materi ini siswa terlihat antusias dan aktif dalam berdiskusi, namun beberapa siswa juga terlihat serius, fokus, merasa khawatir, dan tidak nyaman, namun mereka menyadari bahwa ini sangat

penting untuk perlindungan diri mereka. Beberapa anak pun bertanya seputar bagaiman tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh dan dilihat orang lain dan seputar interaksi atau hubungan dengan teman lawan jenis, selain itu mereka juga beberapa mengungkapkan bahwa teman-temannya sering bercanda berlebihan yang kurang pantas.

Setelah proses *treatment* selesai, hasil post-test menunjukkan data yakni tidak ada siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah, pada kategori sedang terdapat 41 siswa (68%), dan pada kategori tinggi terdapat 19 siswa (32%). Pada kategori sedang menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengetahui dan memahami bentuk pertahanan diri dalam menghadapi dan menghindari perilaku seks menyimpang namun masih bingung dan terbatas seputar bentuk perilaku seks menyimpang. Sedangkan pada kategori tinggi menunjukkan bahwa siswa sudah mampu mengetahui dan memahami bentuk pertahanan diri dalam menghadapi dan menghindari perilaku seks menyimpang melalui pemahaman tentang bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain seperti payudara, alat kelamin, bokong, dan sebagainya, serta jika ada yang ingin melihat ataupun menyentuh harus dengan izin dirinya sendiri. Selain itu, siswa juga sudah mampu mengetahui dan memahami perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sebagai bentuk interaksi dengan lawan jenis yang baik dan benar dalam batas yang wajar supaya siswa memahami tentang hubungan antar lawan jenis yang sehat dan tidak menyimpang dari norma. Dari indikator ini terlihat peningkatan pemahaman anak seputar seks menyimpang dan cara menghindarinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa beberapa siswa di kelas sudah mulai berani mengadu atau melaporkan ke wali kelas jika ada teman yang berperilaku atau berkata tindak pantas kepada temannya.

Hal ini selaras dengan pendapat Muslik Nawita (dalam Fitriyanti et al., 2022) bahwa pada anak sekolah dasar materi pendidikan seksual seperti pengetahuan seputar perilaku seks menyimpang penting untuk disampaikan supaya anak memahami kebutuhan seksualnya. Selain itu, Kurnia & Tjandra (2012) juga menyatakan bahwa tujuan diberikannya pendidikan seksual pada anak adalah supaya anak memiliki keterampilan dalam melindungi dirinya dari perilaku seksual yang salah, berbagai kejahatan atau pelecehan seksual, dan berbagai penyakit menular seksual. Selain itu, anak juga dapat memahami akibat yang ditimbulkan dari perilaku seksual yang keliru dan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan seksualnya, sehingga anak dapat menghadapinya dengan cara yang benar dan sehat.

Pada proses pelaksanaan *treatment* beberapa siswa tidak hadir di beberapa sesi bimbingan kelompok, namun hasil post-test menunjukkan bahwa mereka tetap memiliki

pemahaman yang baik. Hal ini didorong oleh beberapa faktor yaitu pertama, penggunaan media *pop up book* dalam *treatment* memiliki penampilan visual dan narasi yang menarik dan interaktif sehingga memungkinkan anak mendapatkan pemahaman secara mandiri melalui *pop up book* tersebut meskipun tidak mengikuti penyampaian atau diskusi langsung dengan peneliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Dzuanda (dalam Ulfa & Nasryah, 2020), bahwa *pop up book* merupakan buku berbentuk tiga dimensi dengan gambar yang menarik dan dapat bergerak ketika halamannya dibuka. Media ini sesuai dengan perkembangan anak-anak karena menarik, mudah dipahami, dan praktis, sehingga efektif dan efisien meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai masalah seksual. Kedua, adanya kegiatan *me-recall* atau *review* materi sebelumnya di setiap sesi melalui buku dan diskusi dan adanya sesi evaluasi dan refleksi di akhir sesi *treatment* sehingga bagi siswa yang tidak hadir pada sesi sebelumnya tetap mampu memahami materi yang disampaikan melalui sesi *review* materi serta di sesi evaluasi dan refleksi.

Berdasarkan pengujian hipotesis data statistik menggunakan uji *Mann-Whitney* dengan bantuan SPSS 25 yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat efektivitas media *pop up book* dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa, maka diperoleh hipotesis sebagai berikut:

- a. Hipotesis Kerja ( $H_a$ ): Media *Pop Up Book* dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas tinggi SD Negeri 4 Anyar.
- b. Hipotesis Nol ( $H_0$ ): Media *Pop Up Book* tidak dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas tinggi SD Negeri 4 Anyar.

Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu apabila probabilitas  $< 0,05$  maka hipotesis diterima dan jika probabilitas  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji statistik melalui uji *Mann-Whitney* menggunakan bantuan SPSS 25, diketahui nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu 0,000. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan hipotesis, nilai 0,000 lebih rendah daripada 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima  $H_0$  ditolak atau dapat dikatakan bahwa media *pop up book* dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas tinggi SD Negeri 4 Anyar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bukti bahwa media *pop up book* dapat meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada anak sekolah dasar. *Pop up book* adalah sebuah media buku berbentuk tiga dimensi yang berisi visual cerita bergambar yang menarik dan mampu bergerak saat halaman dibuka, di mana pada *pop up book* ini berisikan materi yang telah disesuaikan dengan pendidikan seksual, sehingga siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang pendidikan seksual dengan mudah dan menyenangkan. Selain itu,

melalui media *pop up book* dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep abstrak terkait seksualitas dengan cara yang lebih konkret dan visual. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget (dalam Santrock, 2007) bahwa anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret yaitu sudah mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret (nyata) namun belum mampu berpikir abstrak. Oleh karena itu, penggunaan media *pop up book* yang menyajikan informasi pendidikan seksual secara konkret dan visual lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual anak dibandingkan metode konvensional seperti ceramah.

Adapun materi pendidikan seksual pada media *pop up book* yang digunakan telah disesuaikan dengan perkembangan anak sekolah dasar yaitu memperkenalkan anggota tubuh, memperkenalkan hadirnya adik bayi, mempersiapkan masa pubertas, interaksi lawan jenis, dan boleh atau tidak boleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslik Nawita (dalam Fitriyanti et al., 2022) pendidikan seksual merupakan upaya penyampaian informasi seputar seksual seperti bagian tubuh serta fungsinya, perbedaan jenis kelamin, perilaku seks yang berkaitan dengan asal-usul anak, serta perbedaan gender, hal tersebut bertujuan supaya anak memahami kebutuhan seksualnya. Menurut Freud (dalam Santrock, 2007) anak sekolah dasar berada pada tahap perkembangan seksual laten yaitu pada tahap ini minat seksual anak tenang dan lebih mengutamakan pada perkembangan sosial dan intelektual. Tumbuhnya perasaan malu, bersalah, moralitas pada anak. Pada masa ini meningkatnya rasa penasaran anak akan berbagai hal yang berada disekelilingnya sehingga banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan anak. Adanya pembicaraan atau candaan “seksual” (berbicara kotor) dengan kelompok teman sebaya meskipun tidak seintens tahap sebelum atau sesudah laten. Hal ini juga didukung oleh teori Hurlock (1978) bahwa anak sekolah dasar berada pada masa kanak-kanak akhir di mana minat seks yang umum terjadi pada masa ini adalah ingin mengetahui bagaimana hubungan antara kedua jenis kelamin, peran ayah dan ibu dalam proses reproduksi, serta bagaimana proses kelahiran atau asal-usul bayi. Dengan adanya media *pop up book* tentang pendidikan seksual ini dapat menjawab rasa ingin tahu anak dan memberikan informasi tentang hal-hal tersebut sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Siswa menyatakan bahwa media *pop up book* yang digunakan dalam penyampaian materi sangat menarik untuk dibaca karena terdapat gambar warna-warni yang bisa bergerak dan bahasa yang mudah dipahami sehingga mereka dapat dengan mudah memahami informasi yang disampainya didalamnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Utami, Triasni, dan Astuti (2022) menyatakan bahwa media *pop up book* terbukti mampu

meningkatkan kesadaran anak akan bahaya pelecehan dan kekerasan seksual melalui pendekatan visual dan narasi edukatif, hal ini dikarenakan penggunaan warna, materi dan gambar yang interaktif, serta tampilan tiga dimensi pada media *pop up book* mampu menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan atau materi pada anak sekolah dasar. Selain itu, penelitian Ninawati (2020) pun menunjukkan bahwa buku pendidikan seksual yang di rancang menarik dan visualisasi yang sesuai perkembangan usia seperti *pop up book* terbukti efektif dan efisien meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar mengenai masalah seksual.

Hasil lain pada penelitian ini juga membuktikan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan, ini dibuktikan dengan perbedaan peningkatan pemahaman pendidikan seksual pada laki-laki sebesar 26% menjadi 85% sedangkan perempuan sebesar 25% menjadi 92%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rokhmah (2014) bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman antara siswa laki-laki dengan perempuan, dengan peningkatan pengetahuan pada siswa laki-laki dari 74,4 % menjadi 94,1%. Sedangkan pada siswi perempuan peningkatan pengetahuan dari 87,9% meningkat menjadi 97%. Hal ini dikarenakan secara budaya dan gender perempuan lebih diarahkan untuk menjaga diri serta pendidikan yang lebih fokus pada kesehatan seksual perempuan, sedangkan laki-laki seringkali diasumsikan untuk kuat dan diam (maskulin) sehingga kurang terbuka dengan masalah seksualitas. Selain itu, penelitian yang dilakukan Safitri (2018) menunjukkan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman pendidikan seksual berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan di tingkat sekolah dasar. Anak perempuan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan seksual dibandingkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan karena kematangan seksual yang lebih dini pada anak perempuan seperti mengalami pubertas lebih awal dibandingkan anak laki-laki sehingga anak perempuan memiliki minat dan kesiapan yang lebih besar dalam memahami masalah seksual, selain itu rasa ingin tahu yang lebih tinggi membuat anak perempuan mengajukan pertanyaan spesifik seputar seksualitas, serta kemampuan dalam memahami materi secara lebih cepat. Sedangkan anak laki-laki cenderung memiliki minat yang rendah dan terkadang menyampaikan jawaban dan pendapat yang kurang relevan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai efektivitas media *pop up book* untuk meningkatkan pemahaman pendidikan seksual pada siswa kelas tinggi sekolah dasar, dapat ditarik kesimpulan bahwa media *pop up book* efektif dan berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual siswa kelas V dan VI SD Negeri 4 Anyar. Hal ini didukung dengan hasil uji hipotesis yang menyatakan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu 0,000 berdasarkan pengambilan keputusan hipotesis, nilai 0,000 lebih rendah daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Kelompok eksperimen diberikan layanan bimbingan kelompok dengan media *pop up book* menunjukkan peningkatan yang signifikan pada perbandingan hasil skor pre-test dengan kategori rendah dengan skor post-test dengan kategori tinggi. Sedangkan, kelompok kontrol mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Maka dari itu, penting peran sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan seksual melalui media yang menarik seperti *pop up book* agar siswa mampu memahami pendidikan seksual pada anak.

#### **Daftar Pustaka**

- Afiati, E., Prabowo, A. S., Handoyo, A. W., & Saripudin, M. (2023). Pemahaman Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Provinsi Banten. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 18–22.
- Chomaria, N. (2012). *Pendidikan Seks Untuk Anak*. Solo: Aqwam Media Profetika.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*.
- Dwinata, A., Nuruddin, M., Rahma Pratiwi, E. Y., Susilo, C. Z., & Hardinanto, E. (2024). Analisis Tingkat Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(1), 57.
- Fitriyanti, R., Prayogi, F., & Partasiwi, N. (2022). Pengenalan Pendidikan Seks Pada Siswa SD Sebagai Antisipasi Dini Menyebarnya Kekerasan Seksual Di SDN 2 Purwa Agung. *CERDAS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 841–850.
- Hasanah, I., Fithriyah, I., & Arina, M. (2021). Perkembangan Psikoseksual Santri Pada Usia Dini. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 2(1), 21–35.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

*Usia Dini*, 6(5), 4276–4286.

- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51.
- Kurnia, N., & Tjandra, E. (2012). *Bunda, Seks Itu Apa Sih?* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kwirinus, D. (2022). Menyingkap Teori Seksualitas Psikoanalisa Sigmund Freud Dan Usaha Penerapannya Dalam Pendidikan Seksualitas. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 556–573.
- Nabila, S. F., & Darminto, E. (2020). Meningkatkan Minat Memanfaatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Penggunaan Media Bimbingan Dan Konseling. *Universitas Negeri Surabaya*, 11(4), 558-564.
- Ninawati, M. (2020). Keefektifan buku pendidikan seks untuk siswa sekolah dasar. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(3), 279–286.
- Ningsih, Y. R., Handoyo, A. W., & Wahyuningsih, L. (2024). Pengembangan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Mengenai Pendidikan Seks. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 29–39.
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111.
- Rahmah, R. F., Eko Dhananjaya, A., Dimas, R., & Dinata, S. (2020). Perancangan Buku Cerita Bergambar Sebagai Sarana Pendidikan Seksualitas untuk Anak-Anak. *Jurnal Selaras Rupa*, 1(2), e-ISSN.
- Rokhmah, D. (2014). Efektifitas Media Buku Pop-Up Sebagai Sarana Edukatif Anak Dalam Program " Protecting the Children From Sexual Predators ". *Proceeding Seminar Nasional Membangun Strategi Kesehatan Reproduksi*, 14(6).
- Safitri, S. (2018). Applying a sex education programme in elementary schools in Indonesia: Theory, application, and best practices. *Diversity in unity: perspectives from psychology and behavioral sciences*, 217-223.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sepiani, A. D., Afati, E., & Prabowo, A. S. (2023). Pengembangan Media Komik Digital Mengenai Pendidikan Seksual untuk Siswa Sekolah Dasar. *Diversity Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 71–87.
- Sitepu. (2018). *Perkembangan Anak Usia SD*. UNJ Press.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV ALFABETA.

- Ulfa, M. S., & Nasryah, C. E. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Pop – Up Book Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan, 1*(1), 10–16.
- Utami, W. tri P., Trianani, N., & Astuti, A. D. (2022). LindungiAku : Sexual Harassment Educational Media Through Pop-Up Books. *International Journal of Elementary Education, 6*(3), 486–493.
- Yuningsih, S. A., Wiji, R. N., & Nadia, F. (2023). *Pendidikan Seksualitas Pada Daur Kehidupan*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.